



## Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran IPS dalam Menanamkan Sikap Sosial Peserta Didik di MTsN 1 Kota Payakumbuh

Nurhariani Suci<sup>1\*</sup>, Novdya Dwi Luhuria<sup>2</sup>

hariariariyes0.0@gmail.com<sup>1</sup>

### ARTICLE INFO

#### *History of the article :*

Received 01 Desember 2023

Revised 01 Desember 2023

Publish 11 September 2024

### Keywords:

Merdeka Belajar, IPS, Sikap Sosial

### ABSTRACT (10 PT)

Penelitian ini membahas perihal pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam menanamkan sikap sosial peserta didik di MTsN 1 Kota Payakumbuh menggunakan rumusan masalah: 1. Bagaimana pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam menanamkan sikap sosial di MTsN 1 Kota Payakumbuh. 2. Bagaimana menanamkan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian naratif kualitatif yang sering dianggap model penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah, lalu pendekatan yang dilakukan menggunakan menggunakan pendekatan pedagogik, kemudian data tadi dikumpul menggunakan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun instrumen menjadi suatu alat yang dipergunakan untuk mengukur kenyataan dalam penelitian dimana instrumen penelitian artinya peneliti itu sendiri. Lalu menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan, dan pedoman observasi serta beberapa dokumentasi yang berkaitan menggunakan objek penelitian. akibat penelitian memberikan bahwa proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTsN 1 Kota Payakumbuh telah menerapkan pembelajaran dan evaluasi berdefensiasi menjadi perwujudan pola penerapan merdeka belajar serta implementasi dari pola penerapan merdeka belajar itu berdampak baik terhadap penanaman sikap sosial peserta didik, berakibat pembelajaran ilmu pengetahuan sosial lebih menyenangkan, berkualitas dan bermakna, karena menggunakan penerapan merdeka belajar peserta didik mempunyai kemampuan berfikir kritis, memiliki kepekaan emosi, berbakat serta memiliki daya khayalan yang tinggi, implikasi berasal penelitian ini dibutuhkan menjadi upaya mempertinggi kualitas pendidikan serta mengatasi masalah-masalah pendidikan spesifik di MTsN 1 Kota Payakumbuh. Meskipun penelitian ini merupakan bahan kajian yang baru dibahas serta bahkan masih terjadi pro-kontra dikalangan tokoh-tokoh pendidikan namun penulis berharap penelitian ini akan sebagai bahan rujukan buat penelitian selanjutnya serta memperkaya penelitian sebelumnya.

## **PENDAHULUAN**

Pembaharuan kurikulum menjadi salah satu pengembangan pendidikan di Indonesia, hampir setiap periode, kurikulum selalu mengalami proses pembaharuan. Bahkan, banyak yang beranggapan bahwa kurikulum berubah seiring bergantinya pemangku kebijakan. Setidaknya Indonesia mengalami pergantian kurikulum lebih dari sepuluh kali sejak kemerdekaan, ini membuktikan bahwa Indonesia sebagai salah satu negara yang selalu berinovasi dalam pengembangan kurikulum.

Pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia individu dan masyarakat, serta merupakan modal dasar pembangunan nasional. Menurut UU Sisdiknas RI No. 20 tahun 2003 pasal 1, pendidikan adalah alat untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang aktif. Pendidikan adalah mewujudkan secara sadar suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan segala keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah selalu memberikan perhatian lebih pada bidang pendidikan sejak zaman orde lama, orde baru, hingga sekarang. Pemerintah terus melakukan perbaikan dengan mengubah kebijakan di bidang pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia lebih baik dan memenuhi beban moral pemerintah sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945. Sebenarnya pemerintah sangat mementingkan bidang pendidikan, dan telah merumuskan sejumlah kebijakan pemerintah seperti rencana wajib belajar, beasiswa bagi siswa miskin, dan 20% APBN untuk bidang pendidikan. Namun yang menjadi pertanyaan besar adalah kemana arah pendidikan Indonesia saat ini dan mengapa pendidikan Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan negara lain di dunia. Oleh karena itu, inisiatif “Merdeka Belajar” yang dicanangkan Mendikbud Nadeem Makarim berupaya untuk memahami dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia.

Salah satu penyebab kegagalan proses pembelajaran adalah kurangnya komunikasi antara guru dan siswa. Guru tidak hanya perlu menguasai banyak materi mata pelajaran, tetapi yang tidak kalah penting adalah guru juga harus menguasai kualitas psikologis siswa, menguasai humanistik, kualitas, memperkaya pengetahuan sosial dan humanistik mereka, dan komunikasi siswa harus lancar. Dalam sambutannya pada acara Hari Guru Nasional (HGN) 2019, Mendikbud Nadeem Makarim mengusulkan konsep “merdeka belajar” sebagai jawaban atas kebutuhan sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Merdeka belajar merupakan usulan untuk membangun kembali sistem pendidikan untuk menghadapi perubahan dan kemajuan agar negara dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Sampai batas tertentu, mengembalikan esensi pendidikan yang sebenarnya, yaitu pendidikan yang dimanusiakan atau pendidikan emansipatoris. Dalam konsep belajar mandiri, guru dan siswa merupakan tubuh utama dalam sistem pembelajaran.

Sikap artinya respon atau tanggapan seseorang terhadap suatu situasi. Perilaku dipergunakan sebagai ukuran tingkah laku manusia pada kehidupan sehari-hari. Sikap sosial merupakan konsep afektif yang sangat penting dalam pendidikan. Sikap itu sendiri dapat menyenangkan dan tidak menyenangkan sebab bekerjasama dengan perasaan positif serta negatif tentang orang, objek, atau problem tertentu. Perasaan ini menunjuk di sikap tertentu yang artinya akibat dari pemikiran.

Sikap sosial adalah cara terlibat pada kegiatan yang sama serta berulang kali menuju tujuan sosial. sikap sosial diekspresikan melalui tindakan dan pengulangan yang sama terhadap objek sosial. sikap sosial tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja, namun orang lain juga ikut serta pada suatu kelompok atau komunitas. Salah satu mata pelajaran yang menjadi sarana penanaman sikap sosial merupakan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS ialah suatu program pendidikan serta bukan sub-disiplin ilmu tersendiri. IPS memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial serta ilmu lainnya lalu diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan dijadikan program pengajaran di tingkat sekolah.

Konsep merdeka belajar di MTsN 1 Kota Payakumbuh menerima respon yang baik, yaitu baik kepala sekolah menjadi pimpinan, wakasek kurikulum menjadi penentu kebijakan pada bidang pedagogi, bapak/ibu pembina menjadi pengajar dan para peserta didik sebagai subjek pembelajaran, menyambut baik penerapan merdeka belajar. Upaya-upaya yang dilakukan ibu kepala sekolah pada menerapkan merdeka belajar di MTsN 1 Kota Payakumbuh menjadi langkah awal yaitu menyampaikan pemahaman kepada seluruh stakeholder di sekolah akan pentingnya penerapan merdeka belajar dan akibat yang bisa dihasilkan dari penerapan itu. Langkah ke 2 adalah memaksimalkan pendanaan pada proses pembelajaran karena tambah dana perencanaan tidak bisa diwujudkan.

Diawal semester genap tahun pelajaran 2022-2023 penerapan merdeka belajar di MTsN 1 Kota Payakumbuh diawali dengan adanya kesepakatan kelas yang dirancang oleh pengajar serta peserta didik, kesepakatan kelas itu dibuat atas dasar kemauan sendiri tanpa ada integrasi dari satu pihak, kesepakatan kelas maksudnya aturan aturan yang bersifat eksklusif pada lingkup mata pelajaran seperti batas waktu mengabsen, lamanya minta izin selama belajar, warna pembungkus buku, batas ketika pengumpulan tugas dan lain-lain, tetapi kesepakatan kelas tidak boleh bertentangan dengan peraturan akademik dan tata tertib peserta didik.

Konsep merdeka belajar disambut baik oleh masyarakat MTsN 1 Kota Payakumbuh sebab konsep merdeka belajar ini pada penerapannya bisa menggali potensi peserta didik, pada proses pembelajaran peserta didik diberi kesempatan buat menentukan gaya belajar, berekspresi, berkreasi namun tetap memperhatikan kesepakatan kelas aturan akademik serta tata tertib peserta didik. pada proses pembelajaran setelah menerima arahan dari pengajar, siswa bebas menentukan cara belajar yang efektif digunakan oleh peserta didik sesuai kemampuan moril serta materil siswa.

Beberapa hasil karya ilmiah yang menyelidiki tentang pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam menanamkan sikap sosial siswa pada MTsN 1 Kota Payakumbuh, pada antaranya: Wawan Eko Mujito yang berjudul: Konsep Belajar menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya menggunakan Pendidikan agama Islam. pada penelitian ini menyebutkan konsep merdeka belajar yang di ajarkan Ki Hajar Dewantara dan mencari keselarasan antara konsep belajar Ki Hajar Dewantara menggunakan Pendidikan agama Islam. Akhirnya peneliti menemukan bahwa konsep belajar yang digagas bapak pelopor pendidikan ialah konsep belajar yang memerdekakan peserta didik, yaitu didasarkan asal sifat bawaan peserta didik, yaitu, cipta, rasa dan karsa, metode yang digunakan adalah metode among, yang mempunyai arti menjaga, mendidik, serta membina sesuai kasih sayang. Kholis Mu'amalah yang berjudul: Merdeka Belajar menjadi Metode pendidikan Islam dan utama Perubahan, Analisis

Pemikiran K.H. Hamim Tohari Djazuli (Studi pada Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto). yang akan terjadi penelitian menunjukkan bahwa merdeka belajar yang digagas oleh menteri pendidikan ialah memberi rasa senang dalam pembelajaran antara guru dan siswa dimana pengajar tidak tertekan menggunakan banyaknya materi yang wajib diselesaikan disini yang lain peserta didik tak lagi tertekan karena materi yang harus semua dilahap tanpa mempedulikan bahwa peserta didik juga manusia yang butuh hiburan dan situasi rileks dan tidak perlu terbebani menggunakan memikirkan nilai ujian begitupun orang tua tak perlu lagi khawatir akan buruknya nilai anaknya, sebab semua anak sebenarnya memiliki keahliannya masing-masing.

Meskipun beberapa studi ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan merdeka belajar, namun kebanyakan lebih berfokus kepada konsep belajar memerdekakan peserta didik, guru tidak tertekan karena banyaknya materi yang harus diselesaikan dan juga berfokus pada maata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, belum ada yang mengkaji tentang cara guru menerapkan merdeka belajar dalam menanamkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengetahui cara guru menerapkan merdeka belajar dalam menanamkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh.

Adapun rumusan masalah, yaitu: 1. Bagaimana pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran IPS pada MTsN 1 Kota Payakumbuh?, 2. Bagaimana menanamkan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh?

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena ingin mengetahui dan memberikan gambaran tentang pola penerapan merdeka belajar dalam menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tempat penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Kota Payakumbuh, yang terletak di Jalan Surabaya, Sungai Pinago, Kec. Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Prov. Sumatera Barat. Subjek pada penelitian ini adalah satu orang guru IPS dan 32 siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif pola penerapan merdeka belajar dalam penanaman sikap sosial siswa di kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh melalui pembelajaran IPS yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan maka penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan hasil penelitian yaitu: pada menerapkan merdeka belajar di MTsN 1 Kota Payakumbuh diawali dengan diskusi-diskusi kecil dengan pemangku kepentingan didalam sekolah (kepala sekolah serta pengurus komite sekolah), selanjutnya mengadakan pengenalan pada tenaga pendidik serta kependidikan dan siswa, lalu

mensosialisasikan tentang penerapan merdeka belajar ke pemerintah setempat serta para orang tua peserta didik, dan juga dilakukan pengenalan pada dunia maya melalui web sekolah serta media social lainnya. Upaya selanjutnya yaitu pengalokasian aturan yang terkait proses pembelajaran dimaksimalkan karena tanpa penyediaan anggaran semua perencanaan tidak bisa berjalan dengan lancar.

### **Pembahasan**

#### **Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh**

Pembelajaran IPS yaitu salah satu pelajaran yang bisa menjembatani perbedaan individu peserta didik. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat membentuk generasi bangsa yang cinta tanah air serta mempunyai nilai-nilai sosial di taraf SD, SMP, serta SMA. Penanaman sikap sosial seseorang siswa bisa mempengaruhi pola kehidupan siswa saat ini sebagai orang dewasa pedagogik yang sempurna, pembentukan norma, dan keteladanan mengarah pada pembentukan sikap sosial yang baik di siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat berpengaruh dalam menanamkan sikap sosial pada siswa di sekolah. Di sekolah, guru adalah pengganti orang tua. Oleh sebab itu, menjadi seseorang guru harus memiliki perilaku sosial yang baik supaya siswa bisa mengikuti serta meneladaninya. Guru juga artinya panutan bagi siswa, apapun yang dilakukan pengajar maka siswa akan mengikutinya. yang dilakukan pengajar termasuk kedalam menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, serta santun) pada semua orang, terutama di lingkungan sekolah.

Pusat Kurikulum Kemendiknas, pengembangan pendidikan karakter ada empat hal yang berkaitan menggunakan pengembangan diri, salah satunya perihal keteladanan, sikap serta perilaku peserta didik yang meniru perilaku pengajar dan tenaga pendidikan. dari hasil observasi serta wawancara, guru ini cukup baik dalam mengajarkan sikap sosial peserta didik. Pengajar menggunakan media pembelajaran buat membantu pembelajaran kelompok atau kooperatif, yang dapat meningkatkan kekompakan antar siswa.

Selain itu, dengan memecah ke pada kelompok, setiap kelompok melakukan yang terbaik buat kelompoknya sendiri. Kerja kelompok pula mempertinggi persaingan yang sehat antar kelompok, karena setiap kelompok bersaing buat menjadi yang terbaik. Selama diskusi, pengajar memperingatkan siswa bahwa tugas kelompok wajib didiskusikan dengan anggota kelompok. Selain itu pula, peserta didik mungkin tidak dapat bekerja sama dengan peserta didik lain buat memperoleh jawaban Bila dihadapkan di soal ulangan atau soal latihan yang wajib diselesaikan sendiri, atau mungkin harus menyelesaikannya sendiri sesuai menggunakan kemampuannya. dengan cara ini, guru mengajarkan siswa buat bersaing dengan cara yang sehat atau tidak curang. Selanjutnya, pengajar juga terkenal pada kalangan siswa pada menyampaikan bahan ajar IPS. Jika peserta didik sudah menyukai pembelajaran IPS maka sikap sosial pengajar dalam pembelajaran IPS akan lebih mudah bagi pengajar untuk menanamkan perilaku sosial di siswa selama pembelajaran IPS.

Hal ini sejalan dengan Baron, Robert A., Donn Byrne (2005), yang menyatakan bahwa sumber penting sikap sosial bisa dibuat dengan cara mengadopsi perilaku orang lain melalui proses pembelajaran sosial. Hal ini membagikan bahwa peserta didik merespon dengan baik terhadap faktor pendukung eksternal, sebagai akibatnya memungkinkan peserta didik untuk memperlakukan orang lain dengan baik. oleh karena itu, situasi ini menuntut siswa untuk dapat

berbagi perasaan dan perilakunya supaya dapat menyampaikan yang terbaik. Selain itu, kesamaan siswa buat selalu mengerjakan tugas dengan baik berdampak di kehidupan sehari-hari dengan adanya hubungan yang terjadi antara pengajar dan peserta didik, cukup menakjubkan sebab para pengajar memanfaatkan segala fasilitas pembelajaran buat membentuk interaksi yang hangat serta tidak menyia-nyiakannya upaya buat menanamkan nilai-nilai perilaku sosial disamping tujuan pengajar menuntaskan materi pengajar sekaligus memperhatikan siswa untuk mempelajari arti belajar yang sebenarnya. guru mampu sebagai positioning person yang diinginkan peserta didik, terkadang guru ialah orang tua peserta didik, memberi petunjuk, pengajar jua mampu menjadi teman siswa, menyampaikan metode penanaman nilai-nilai sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran guru IPS berhubungan dengan sikap sosial peserta didik kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh yang terdiri dari lima indikator yaitu, kompetensi pengajar IPS, planning pelaksanaan IPS, strategi pembelajaran IPS, media pembelajaran IPS, menerapkan penilaian pembelajaran IPS yang baik dan inovatif dan merefleksi pembelajaran IPS yang poly memasukkan nilai-nilai sikap sosial.

#### **Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh**

Adapun pola penerapan merdeka belajar melalui pembelajaran berdeferensiasi holistic serta menyenangkan pada pembelajaran IPS pada MTsN 1 Kota Payakumbuh yang pertama yaitu membangun lingkungan belajar yang menyenangkan. dalam pembelajaran berdeferensiasi, guru diperlukan mampu membangun lingkungan belajar yang bisa mengundang siswa buat bergairah pada belajar, dengan cara pengajar mampu memotivasi dan memacu peserta didik sebagai akibatnya siswa selalu bersemangat mencapai tujuan pembelajaran serta siswa bisa merasakan adanya dukungan asal pengajar, karena merasa segala kebutuhannya diperhatikan selama proses pembelajaran sehingga mereka merasa senang.

Syarat lingkungan belajar di waktu belajar IPS pada MTsN 1 Kota Payakumbuh sesudah penerapan merdeka belajar, dengan menciptakan situasi pembelajaran menyenangkan para peserta didik merasa suka belajar. Cara pengajar membentuk situasi pembelajaran yang menyenangkan diawali menggunakan kesepakatan kelas, segala peraturan-peraturan yg dijalankan terkait pelajaran IPS lahir dari konvensi antara peserta didik serta guru, itu menghasilkan peserta didik rileks dalam belajar, disamping itu peserta didik merasa senang belajar IPS.

Pada saat peserta didik mulai jenuh belajar, sesuai pengakuan siswa, guru IPS bisa mengembalikan semangat peserta didik menggunakan membangun situasi pembelajaran yang dapat mengalihkan pulang perhatian siswa, umumnya dilakukan dengan cara memutar video-video unik dan lucu, music-musik ceria yang ada kaitannya menggunakan pembelajaran, melakukan kuis atau tanya jawab, bahkan siswa bisa mempertahankan semangat belajarnya berasal awal hingga akhir selama tiga jam pelajaran karena pembelajaran diferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa dan gurunya.

Pola penerapan pembelajaran diferensiasi yang ke 2 merupakan tujuan pembelajaran didefinisikan dengan jelas dalam proses pembelajaran sangat penting mengungkapkan/mendefinisikan tujuan pembelajaran. Jadi bukan hanya pengajar yang perlu mengetahui tujuan pembelajaran secara jelas namun siswa juga sangat penting mendapatkan penjelasan tujuan pembelajaran, agar pembelajaran itu menjadi terarah.

Guru IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh sebelum membahas materi terlebih dahulu menyebutkan Capaian Pembelajaran (CP) yang akan dipelajari lalu memberikan tujuan dari Capaian Pembelajaran itu, disampaikan menggunakan cara ditulis dipapan tulis terkadang juga disampaikan secara lisan lalu dijelaskan secara mendetail tujuan menelaah materi tersebut, dengan menyebutkan tujuan pembelajaran mengakibatkan proses pembelajaran terarah dengan baik, peserta didik juga mempersiapkan segala materi dan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran sebagai akibatnya proses pembelajaran nantinya mampu berjalan dengan lancar.

Pola penerapan pembelajaran diferensiasi yang ketiga merupakan pembelajaran yang berpihak pada siswa, seorang guru diwajibkan memiliki rancangan pembelajaran sebelum memasuki suatu kelas, kemudian pada menghasilkan rancangan pembelajaran hal utama yang harus diperhatikan seorang pengajar merupakan kebutuhan peserta didik, jangan sampai guru merancang perangkat pembelajaran yang bertentangan dengan kebutuhan peserta didik, Modul yang guru buat wajib berpihak di siswa misalnya, dalam penggunaan sebuah media, penggunaan metode pembelajaran dan penugasan dan penilaian semuanya harus diadaptasi menggunakan kebutuhan peserta didik. Jadi seorang pengajar tidak mampu menggunakan Modul sekolah lain, wajib merancang sendiri, kecuali jika hanya dijadikan bahan referensi saja di MTsN 1 Kota Payakumbuh terkait planning pelaksanaan.

Pembelajaran sudah menjadi kewajiban mutlak dirancang diawal tahun pembelajaran, sesuai akibat wawancara siswa mengakui bahwa guru IPS yang mengajarnya selalu membawa Modul dan terkadang pengajar itu lupa membawanya salah seorang siswa disuruh merogoh diatas meja di kantor, dan dari hasil wawancara asal seseorang pengajar IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh, setelah penerapan pembelajaran diferensiasi Modul dibuat berdasarkan kebutuhan siswa. Jadi diawal tahun pelajaran pengajar melakukan terlebih dahulu asesmen kognitif dan non kognitif buat mendeteksi siswa yang mempunyai kebutuhan spesifik serta menyampaikan nantinya perlakuan khusus dalam proses pembelajaran, siswa mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa pengajar membentuk Modul berdasarkan kebutuhan siswa sebab diawal-awal pembelajaran guru IPS kami umumnya melakukan observasi menggunakan cara tes diagnostik pada peserta didik perihal materi kelas VIII sebelum materi dijelaskan untuk melakukan free tes buat mengukur kemampuan kognitif peserta didik.

Pembelajaran yang berpihak pada siswa di MTsN 1 Kota Payakumbuh sehabis diterapkannya pembelajaran diferensiasi diawali dengan pembuatan rencana aplikasi pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan siswa baik menyangkut penggunaan software, metode pembelajaran, taktik pembelajaran begitupun menyangkut sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam pembelajaran, baik sarana langsung juga sarana umum sekolah.

Pola yang keempat artinya manajemen kelas secara efektif dalam pembelajaran diferensiasi sebagai pola penerapan merdeka belajar. Manajemen kelas harus dirancang seefektif mungkin agar kebutuhan-kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi secara menyeluruh. pengajar diharuskan membentuk prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun didukung dengan struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan aktivitas yg tidak sinkron, kelas tetap bisa berjalan secara efektif pada MTsN 1 Kota Payakumbuh guru IPS selalu menggunakan metode yang tidak sama di setiap materi yang diajarkan dan metode yang

dipergunakan selalu sangat tepat sebab peserta didik sangat tahu penyampaian materinya. misalnya materi letak Indonesia, cuaca dan iklim, keberagaman sosial budaya di masyarakat, dan pemanfaatan sumber daya alam serta lain-lain.

Pengajar IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh mampu membangun mekanisme serta rutinitas yang menarik serta menyenangkan di setiap materi pembahasan, menentukan media pembelajaran yang tepat, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa karena terkadang kebutuhan peserta didik dalam satu kelas itu tidak sama, termasuk siswa yang berkebutuhan spesifik, dalam proses pembelajaran diferensiasi guru dituntut sangat jeli melihat respon peserta didik terhadap penggunaan media, metode dan seni manajemen pembelajaran serta pengajar IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh bisa melakukan aktivitas yang berbeda pada satu kelas buat memenuhi sebuah kebutuhan siswa yang berbeda termasuk yang berkebutuhan spesifik namun kelas permanen berjalan secara efektif.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan dari penelitian ini ialah sebagai berikut: Pertama, siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS, nilai-nilai yang dapat dipelajari melalui pembelajaran IPS dapat menanamkan sikap sosial di siswa melalui strategi pembelajaran IPS, kemampuan pengajar dalam memberikan sikap interaksi yang baik terhadap siswa pada kelas serta di luar kelas contohnya menghubungkan topik IPS menggunakan nilai sikap sosial dan menyampaikan kalimat positif yang mengandung nilai sikap sosial di awal pembelajaran. Kedua, menggunakan memakai sistem pembelajaran diferensiasi menjadi perwujudan merdeka belajar dan disambut baik oleh semua stakeholder sekolah, baik siswa maupun pendidik dan pihak-pihak yang terkait. Adapun pola pola penerapannya yaitu: diawali dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan yang bisa mengundang semangat serta gairah siswa buat belajar. Tujuan pembelajaran didefinisikan menggunakan jelas ke siswa agar peserta didik mengetahui arah serta titik akhir pembelajaran. Pembelajaran berpihak di peserta didik, menggunakan cara merespon kebutuhan belajar siswa, merupakan pengajar diferensiasi pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan saat pembelajaran. Manajemen kelas diciptakan seefektif mungkin supaya bisa menimbulkan kesan yang membuat peserta didik selalu mengingat materi yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi bermakna, evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan sampai materi itu tuntas dipahami siswa

### **REFERENSI**

- Utami, Yekti. (2019), *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v1i1.30446>
- Puputri. (2021). *Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SDN I Rejang Lebong*. (Skripsi thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1932>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, Cet.21, 2015
- Wiki Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, "Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam merdeka belajar", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*, Volume No.1, diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/322523218.pdf>



Mustaghfiroh, Sitti. Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. Jurnal studi Guru dan pembelajaran, Vol.3, No. 1 March 2020.  
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui pembelajaran berdiferensiasi” Jakarta: 2020